

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN Z-SCORE ALTMAN PERUSAHAAN SUB-SEKTOR TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021

Indana Julfa Baliang

Universitas Muhammadiyah Kupang

Fauziyah Lamaya

Universitas Muhammadiyah Kupang

Email: fauziyahkoe@gmail.com

ABSTRACT

The textile and garment industry in Indonesia has become one of the backbones of the manufacturing sector in recent decades. The textile and garment industry contributes significantly to economic growth, creating considerable employment, this industry is also export-oriented and also encourages an increase in domestic and foreign investment. This study aims to determine the Analysis of Company Bankruptcy Prediction with Altman's Z-Score Approach in Sub-Sector Companies In textile sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period.

The research method used is a quantitative descriptive method, using Altman's Z-Score approach. The sample in this study is textile sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021 consisting of 9 companies. The source of data in this study is secondary data, namely in the form of financial statement data published by textile companies published by the Indonesia Stock Exchange and obtained from internet media by downloading through the website: www.idx.com.

The results showed that the calculation results of 9 textile sub-sector companies Analysis of Textile companies with the Altman model showed that Analysis of Textile companies with the Altman model showed 1 company that had the potential to experience "bankruptcy" (distress) in the 2019 analysis year. 3 companies in the 2020 analysis year. And 2 companies in the 2021 analysis year. Companies that fall into the category of "prone to bankruptcy" (gray area) as many as 5 companies in the year of analysis 2020. And 2 companies in the 2021 analysis year. Companies that are categorized as "prone to bankruptcy" (gray area) as many as 5 companies in the 2019 analysis. 3 companies of the year of analysis 2020. And 4 companies in the 2021 analysis year. Companies that are included in the category of not bankrupt or healthy as many as 3 companies that are included in the healthy category in the 2019 analysis year. 3 companies in the 2020 analysis year. And 3 companies in the 2021 analysis year.

Keywords: *Z-Score Altman, Bankruptcy Rate, Textile Sub Sector Companies*

PENDAHULUAN

Perekonomian global yang vital dipegang oleh industri tekstil yang merupakan salah satu sektor utama dalam rantai pasok konsumen. Perusahaan sub sektor tekstil

memiliki relevansi dalam konteks industri yang luas. Industri manufaktur suatu negara memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan. Perkembangan industri manufaktur dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional. Perkembangan ini dapat dilihat dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan (Buari, (2017). Namun, perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan bahkan ada kecenderungan mengalami kebangkrutan. (Kurniawati, 2016).

Perusahaan dalam dunia bisnis merupakan badan usaha yang didirikan oleh perseorangan atau lembaga tertentu dengan tujuan utama memaksimalkan laba. Tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu bagaimana perusahaan terus bertahan (*survive*) dengan banyaknya kompetitor, berkembang (*growth*) serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor sosial dalam masyarakat. (Novien Rialdy : 79)

Kebangkrutan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya terjadi kenaikan biaya bahan baku, biaya upah, biaya listrik, atau biaya lainnya tanpa diimbangi dengan kemampuan perusahaan, adanya produk pesaing yang lebih unggul sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidakmampuan manajer dalam melakukan manajemen perusahaan. Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. (Kurniawati, 2016).

Prihadi mengungkapkan (2019, hal 464) bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal perusahaan tersebut yang biasanya dapat terkendali dan dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Kondisi ini mengharuskan perusahaan harus sedini mungkin melakukan perbaikan-perbaikan dan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Agar dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan, maka perusahaan melakukan antisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. (Buari, 2017).

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan tidak segera ditangani, hal tersebut dapat mengakibatkan kebangkrutan usaha. Untuk mencegah kebangkrutan usaha, diperlukan berbagai kebijakan, strategi, dan bantuan, baik dari Analisis kebangkrutan merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memperoleh indikasi awal tentang risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk masa depannya. (Rudianto, 2013)internal maupun eksternal. (Fahmi, 2013: 157-158).

Analisis kebangkrutan merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memperoleh indikasi awal tentang risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk masa depannya. Dalam penelitian ini, analisis kebangkrutan yang digunakan adalah analisis Altman Z-Score. Model analisis Altman Z-Score menitikberatkan pada profitabilitas sebagai faktor utama yang mempengaruhi kebangkrutan. Altman Z-Score terdiri dari tiga bentuk: Altman diskriminan, revisi, dan modifikasi. Altman diskriminan digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha perusahaan manufaktur yang go public, Altman revisi untuk perusahaan manufaktur yang tidak go public, sedangkan Altman modifikasi digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang go public maupun yang tidak. (Rudianto, 2013: 256-257). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Prediksi Kebangkrutan menggunakan Pendekatan Z-Score Altman pada Perusahaan Sub-Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Rentang Waktu 2019-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kebangkrutan

Prihadi (2019, hal 464) menyatakan kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal perusahaan tersebut yang biasanya dapat terkendali dan dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Sebuah perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan finansial ketika penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan kurang dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang berkelanjutan yang dihadapi perusahaan disebabkan oleh pengeluaran yang melebihi pendapatan, yang mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan dalam mengelola keuangan dalam jangka panjang akan menghasilkan nilai aset yang lebih rendah daripada total kewajiban. Kebangkrutan merupakan hasil dari akumulasi dan kesalahan dalam pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang (Rudianto, 2013:251).

Sebuah perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan finansial ketika pendapatan yang diperoleh perusahaan kurang dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan finansial yang berkelanjutan yang dihadapi perusahaan disebabkan oleh pengeluaran yang melebihi pendapatan, yang mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan dalam mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih rendah daripada total kewajibannya. Kebangkrutan merupakan hasil dari akumulasi dan kesalahan dalam pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang (Rudianto, 2013:251).

Kebangkrutan perusahaan bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal. Beberapa faktor internal yang dapat menjadi pemicu kebangkrutan

meliputi kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil, yang dapat mengarah pada kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Di sisi lain, faktor eksternal yang bisa menyebabkan kebangkrutan meliputi kejadian alam seperti bencana, perubahan kondisi global, dan kehadiran pesaing baru di pasar bisnis. (Noviandani dkk, 2018).

Empat variabel yang menunjukkan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dengan yang tidak bangkrut adalah :

1. Tingkat *return (rate of return)*. Perusahaan yang bangkrut mempunyai tingkat *return* yang lebih rendah.
2. Penggunaan hutang. Perusahaan yang bangkrut menggunakan hutang yang lebih tinggi.
3. Perlindungan terhadap biaya tetap (*fixed payment coverage*). Perusahaan yang bangkrut mempunyai perlindungan terhadap biaya tetap yang lebih kecil.
4. Fluktuasi *return* saham. Perusahaan yang bangkrut mempunyai rata-rata *return* yang lebih rendah dan mempunyai fluktuasi *return* saham yang lebih tinggi (Arini, 2013 : 3).

Menurut Rudianto (2013:252), terdapat tiga jenis kegagalan dalam Perusahaan, yakni : 1) Perusahaan mengalami kegagalan secara teknis (*technically insolvent*) Ketika tidak mampu memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, namun nilai asset Perusahaan lebih tinggi daripada utangnya. 2) Perusahaan mengalami kegagalan secara legal (*legally insolvent*) Ketika nilai asset Perusahaan lebih rendah daripada nilai utangnya. 3) Perusahaan mengalami kebangkrutan ketika tidak mampu membayar utangnya dan dinyatakan pailit oleh pengadilan (kesulitan keuangan). Penyebab utama kegagalan sebuah Perusahaan adalah kurangnya kompetensi dalam manajemen.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan akan menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi : a) Utang yang terlalu besar yang memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan. b) Kewajiban jangka pendek yang terlalu besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki. c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih. d) Kesalahan dalam "*dividend policy*". e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Tahapan Kebangkrutan (*the stage of bankruptcy*). Menurut (Putra, Norita dan Firli, 2016):

- 1) *Latency*. Pada tahap ini di mana *Return On Assets (ROA)* akan mengalami penurunan.
- 2) *Shortage Of Cash*. Pada tahap ini perusahaan dalam keadaan kekurangan kas yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- 3) *Financial distress*. Suatu kondisi di mana suatu perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan.

4) *Bankruptcy*. Apabila perusahaan tidak dapat memperbaiki kondisi *financial distress* maka perusahaan akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat lagi (seperti kebangkrutan).

Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut.

Pihak yang sangat membutuhkan informasi mengenai kebangkrutan antara lain, Rudianto (2013:253) :

1. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan informasi kebangkrutan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, sehingga tindakan pencegahan dapat diambil. Contohnya dengan mengurangi atau menghilangkan aktivitas atau biaya yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan.
2. Pemberi pinjaman (kreditor) informasi mengenai kebangkrutan sangat berguna bagi pihak kreditor dalam pengambilan keputusan mengenai pemberian pinjaman kepada perusahaan tersebut. Selanjutnya, informasi tersebut juga membantu dalam memonitor pinjaman yang telah diberikan.
3. Investor, bagi investor informasi mengenai kebangkrutan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan Keputusan apakah akan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.
4. Pemerintah, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha dan badan usaha yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemerintah perlu memantau tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan pencegahan dapat dilakukan.
5. Akuntan publik, perlu mengawasi potensi kelangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut. Model Altman Z-Score ditemukan pada tahun 1968 oleh Edward Altman, seorang profesor di New York University (NYU). Altman melakukan analisis dengan menggunakan sampel 66 perusahaan manufaktur publik di Amerika Serikat, yang terdiri dari 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut.

Dari 22 rasio yang dianalisis, hanya 5 rasio yang berkorelasi dengan kebangkrutan yang dipilih oleh Altman. Rasio-rasio tersebut adalah *Working Capital to Total Assets* (X1), *Retained Earnings to Total Assets* (X2), *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X3), *Market Value of Equity to Book Value of Total Debts* (X4), dan *Sales to total assets* (X5)

Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013: 254):

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

- Z= Indeks Kebangkrutan
X1= Modal Kerja/Total Aset
X2= Laba Ditahan/Total Aset
X3=EBIT/Total Aset
X4=Nilai Pasar Saham/Total Utang
X5=Penjualan/Total Aset

PSAK No. 1 (2015:1) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dokumen ini menggambarkan jejak rekam perusahaan dalam nilai-nilai uang, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 1 (2015:2), yang menjelaskan laporan keuangan sebagai tahap akhir proses pelaporan keuangan. Hery menyebutkan bahwa laporan keuangan (financial statement) adalah hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengklasifikasian data transaksi bisnis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih guna menganalisis permasalahan hubungan variabel tanpa membandingkan dengan variabel lain. Jika dilihat berdasarkan jenis data, maka penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif. merupakan penelitian yang menggunakan angka, data kuantitatif ini dapat diolah dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika, yang dilakukan pada 9 perusahaan sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini ingin mengetahui serta menganalisis metode Altman Z-score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil. Data diambil dari Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data laporan keuangan sektor industri tekstil. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur sektor tekstil dari tahun 2019-2021 sebanyak 22 perusahaan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya(Sugiyono, 2013, Hal.118).

Adapun populasi yang digunakan sebanyak 18 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling atau pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

Tabel 1
Sampel

No	Nama Perusahaan	Mata Uang	Keterangan
1	PT Argo Pantes Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021

2	PT Trisula Textile Industries Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
3	PT Panasia Indo Resources Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
4	PT Golden Flower Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
5	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
6	PT Buana Artha Anugerah Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
7	Trisula Internasional Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
8	Ricky Putra Globalindo Tbk	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021
9	Sejatera Bintang Abadi Tex	IDR	Laporan Keuangan Lengkap 2019-2021

Sumber : Olahan Penulis (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan nilai Altman *Z-Score* bertujuan untuk memperoleh prediksi dekat atau jauhnya perusahaan dengan kebangkrutan sesuai dengan nilai *Z-Score*. Dengan mengetahui nilai Altman *Z-Score*, perusahaan dapat mengetahui posisinya sehingga dapat mengambil langkah-langkah preventif dalam mengatasi kebangkrutan. Ada 22 perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai tahun 2021 ini adalah perusahaan yang akan menjadi objek penelitiannya, dengan mengambil 9 perusahaan yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan terlebih dahulu dihitung nilai *Z-Score* Altman Diskriminasi masing-masing :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z= Indeks Kebangkrutan

X₁= Modal Kerja/Total Aset

X₂= Laba Ditahan/Total Aset

X₃=EBIT/Total Aset

X₄=Nilai Pasar Saham/Total Utang

X₅=Penjualan/Total Aset

Indikator *Z-Score* Altman :

- 1) Nilai *Z'-Score* > 2.99 artinya perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut.
- 2) Nilai *Z'-Score* antara 1.81 sampai 2.99 perusahaan berada dalam rawan bangkrut atau *grey area*, artinya memiliki peluang mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan.

3) Nilai Z' -Score < 1.81 artinya perusahaan sedang dalam kondisi memiliki peluang kebangkrutan.

Kondisi industri tekstil semakin memburuk pada akhir tahun 2019 karena dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021), industri tekstil dan pakaian mengalami penyusutan pada triwulan IV tahun 2020 sebesar -10,49%, yang jauh lebih rendah daripada periode yang sama pada tahun 2019 sebesar 7,17%, hal ini terjadi akibat dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta menurunnya daya beli masyarakat (Nurul, Nina, dan Widia. 2022).

Kondisi industri tekstil semakin memburuk pada akhir tahun 2019 karena dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021), industri tekstil dan pakaian mengalami penyusutan pada triwulan IV tahun 2020 sebesar -10,49%, yang jauh lebih rendah daripada periode yang sama pada tahun 2019 sebesar 7,17%, hal ini terjadi akibat dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta menurunnya daya beli masyarakat (Nurul, Nina, dan Widia. 2022). Selain daya beli, industri tekstil dan produk tekstil juga berkaitan erat dengan gaya hidup atau *lifestyle* masyarakat. Ketika pandemi Covid-19 melanda, seluruh masyarakat mengurangi konsumsi, yang berdampak pada penurunan produksi, ketersediaan bahan baku impor yang terhambat, penurunan jumlah tenaga kerja, dan menurunnya devisa ekspor (www.cnbcindonesia.com, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, nilai Altman Z-Score pada sektor tekstil perusahaan umumnya masuk kategori aman, namun jika perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dan memperbaiki masalah keuangan, maka bisa masuk ke kategori aman. Namun, ada beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut. Meskipun nilai Z-Score pada masing-masing perusahaan berbeda, angkanya masih jauh dari batas atas zona kesulitan (*distress zone*), bahkan masih bernilai negatif dan jauh dari 0. Batas atas zona kesulitan adalah 1,81, yang sangat bertentangan dengan nilai Z-Score yang masih negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Altman Z-Score dari perusahaan tekstil yang sangat rendah, bahkan bernilai negatif, mencerminkan kondisi keuangan yang sangat buruk dan menunjukkan bahwa perusahaan sudah mengalami kebangkrutan, meskipun belum pailit. Temuan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian Nariman (2016) yang menyatakan bahwa model perhitungan prediksi Altman Z-Score dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan, yang merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan operasi bisnisnya. Dengan menerapkan metode Altman Z-Score, dapat dilihat bahwa kondisi perusahaan dapat berada dalam keadaan bangkrut, grey area, atau sehat, seperti yang terlihat pada perusahaan pertambangan batu bara selama periode tahun 2012-2014.

Tabel di bawah memuat Nilai Z-Score Altman yang dimiliki masing-masing perusahaan :

Tabel 2
Hasil perhitungan Z-Score Altman
Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2021

No	Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
			Modal Kerja / Total Aset	Laba Ditahan / Total Aset	Laba Sebelum Bunga & Pajak / Total Aktiva	Nilai Pasar Saham / Total Kewajiban	Penjualan / Total Aset		
1.	PT Argo Pantes	2019	1,510470288	3,461920941	0,090922897	0,504660867	0,228164829	7,490260	SEHAT
		2020	1,638240875	3,738094344	0,080308405	0,534297037	0,050060756	7,834877	SEHAT
		2021	1,393503661	3,822224992	0,025856272	0,541969016	0,061860083	7,495686	SEHAT
2.	PT Industries Tbk Trisula Textile	2019	0,210626676	0,152847401	0,059771848	0,882807012	1,208909311	2,402578	GREY AREA
		2020	63,82034394	12810,93851	0,02538826	0,861672702	1	1,793531	BANGKRUT
		2021	0,229169032	0,138562945	0,016178586	0,981381007	0,816382112	1,927591	GREY AREA
3.	PT Panasia Indo Resources Tbk	2019	0,529828887	4,398766337	0,162178801	1,198388953	0,019749558	8,068040	SEHAT
		2020	0,584518327	4,979258982	0,150690133	1,057790889	0,027596069	8,831932	SEHAT
		2021	0,697961081	5,639689576	0,129066968	0,944297273	0,033963795	9,759581	SEHAT
4.	PT Golden Flower Tbk	2019	0,484844038	0,049977424	0,036617632	0,922281588	1,361547205	2,687535	GREY AREA
		2020	0,284242193	0,03923409	0,024931037	1,328947611	1	2,275659	GREY AREA
		2021	0,56021415	0,198993915	0,274888089	2,145894909	0,515623428	3,661139	SEHAT
5	PT Sunson Textile Manufacture	2019	0,189179765	0,315223347	0,04142352	0,637208066	0,687912873	1,875263	GREY AREA
		2020	0,168897552	0,368457461	0,040242486	0,630063953	0,457406617	1,686762	BANGKRUT
		2021	0,307036634	0,256555769	0,121552621	1,077253151	0,481478805	2,256576	GREY AREA
6.	PT Buana Artha Anugerah	2019	0,844002514	0,014949284	0,011675507	5,457115611	0,135410192	4,481940	SEHAT
		2020	0,994605766	0,029093973	0,011692846	288,5663527	0,005910785	3,010153	SEHAT
		2021	0,994381308	0,049147649	0,020821838	244,8562381	0,007663624	2,807577	GREY AREA
7.	Trisula Internasional Tbk	2019	0,297123948	0,074049617	0,039835144	1,357520166	1,28894309	2,695129	GREY AREA
		2020	0,30111988	0,06674758	0,011117886	1,519635443	1,067664245	2,470925	GREY AREA
		2021	0,341359895	0,070592153	0,031622126	1,637989109	1	2,595607	GREY AREA
8.	Ricky Putra Globalindo Tbk	2019	0,166946169	0,059029975	0,017800297	0,393305542	1,32809686	1,905798	GREY AREA
		2020	0,208965973	0,007980586	0,042988913	0,27345329	0,7404349	1,308302	BANGKRUT
		2021	0,533302312	0,020725027	0,036004954	0,218223858	0,812087637	1,730816	BANGKRUT

9.	Sejahtera Bintang Abadi Tex	2019	0,049797315	0,029786487	0,105454692	0,366153214	0,605355161	1,274505	BANGKRUT
		2020	0,178079774	0,033132957	0,004812145	0,448885504	0,316302636	2,248342	GREY AREA
		2021	0,031212469	0,080375216	0,081155593	0,594202169	0,240393589	1,014708	BANGKRUT

Sumber : Data Sekunder, Diolah Penulis (2023)

Dalam Tabel 2, *Z-Score* Altman memperlihatkan bahwa hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* sebagai berikut :

1. PT Argo Pantes Tbk, pada tahun 2019 dengan nilai *Z-Score* sebesar 7,49, tahun 2020 sebesar 7,83, dan tahun 2021 sebesar 7,49. Hasil *Z-Score* tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan sehat dimana ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* > 2,99 yang artinya diklasifikasikan tidak bangkrut. Kondisi perusahaan yang sehat disebabkan oleh penggunaan sumber energi yang lebih stabil yang berdampak pada kestabilan produksi, peningkatan penjualan, turunnya kewajiban jangka pendek, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja akibat dari kenaikan penerimaan dari pelanggan sehingga perusahaan mencatat penurunan kewajiban perusahaan, penjualan yang meningkat, dan kenaikan laba perusahaan. (Qalbiyani, 2022)

PT Argo Pantes Tbk, dalam beberapa tahun kedepan mampu untuk mempertahankan kinerjanya.

2. PT Trisula Textile Industries Tbk , pada tahun 2019 dengan nilai *Z-Score* sebesar 2,40, tahun 2020 sebesar 1,79 dan tahun 2021 sebesar 1,92. Dari hasil *Z-Score* tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan terindikasi dalam kondisi grey area dan kondisi bangkrut. Dimana ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* < 2,99 dan nilai *Z-Score* antara 1,81 dan 2,99 , pada tahun 2019 perusahaan terindikasi dalam kondisi grey area, sementara pada tahun 2020 perusahaan mengalami kebangkrutan, namun pada tahun 2021 perusahaan mengalami kemajuan yaitu kembali terindikasi dalam kategori grey area. pada tahun 2019 total utang pada perusahaan ini terus meningkat, pada tahun 2020 perusahaan mengalami kebangkrutan dikarenakan pendapatan kecil sementara total utang yang sangat besar, dan pada tahun 2021 utang berkurang dan penjualan penjuala meningkat. Oleh karena itu perusahaan harus memperbaiki kondisi ekonomi agar tidak lagi mengalami kemungkinan kebangkrutan. Agar tetap berhasil dan mengurangi resiko tersebut, perseroan mencermati dinamika perkembangan pasar secara terus menerus dan senantiasa meluncurkan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen, terus melakukan inovasi untuk mengembangkan produk-produk unggulan yang baru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk. (Buari, 2017)
3. PT Pania Indo Resources Tbk, tahun 2019 dengan nilai *Z-Score* sebesar 8,06, tahun 2020 sebesar 8,83 dan tahun 2021 sebesar 9,75. Dari hasil *Z-Score* tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan sehat dimana ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* > 2,99 yang artinya diklasifikasikan tidak bangkrut . Modal kerja dan laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki cukup meningkat hal ini mengindikasikan perusahaan mampu mengelola dan memenuhi kewajibannya, dan

setiap tahun penjualan meningkat sehingga perusahaan bisa melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang sangat baik perusahaan harus tetap menjaga kestabilan kinerjanya. Dan diperkirakan ditahun yang akan datang perusahaan dapat berada pada posisi sehat apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. (Ardhina, 2018)

4. PT Golden Flower Tbk, pada tahun 2019 dengan nilai Z-Score sebesar 2,68, tahun 2020 sebesar 2,27 dan tahun 2021 sebesar 3,66. Dari hasil Z-Score tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan terindikasi dalam kondisi grey area pada tahun 2019-2020 dan kondisi sehat tahun 2021. Dimana ditunjukkan dengan nilai Z-Score antara 1,81 dan 2,99, dan nilai Z-Score > 2,99. Pada tahun 2021 mampu memperbaiki dan berada dalam kondisi sehat hal ini dikarenakan modal dan laba sebelum pajak meningkat. Diperkirakan jika perusahaan melakukan perbaikan-perbaikan baik dari dalam perusahaan atau luar perusahaan di tahun yang akan datang perusahaan mampu mempertahankan kinerjanya. (Ardhina, 2018)
5. PT Sunson Textile Manufacture, pada tahun 2019 dengan nilai Z-Score sebesar 1,87, tahun 2020 sebesar 1,68 dan tahun 2021 sebesar 2,25. Dari hasil Z-Score tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan terindikasi dalam kondisi grey area dan kondisi bangkrut. Dimana ditunjukkan dengan nilai Z-Score < 2,99 dan nilai Z-Score antara 1,81 dan 2,99, pada tahun 2019 perusahaan terindikasi dalam kondisi grey area, sementara pada tahun 2020 perusahaan mengalami kebangkrutan, namun pada tahun 2021 perusahaan mengalami kemajuan yaitu kembali terindikasi dalam kategori grey area. pada tahun 2019 total utang pada perusahaan ini terus meningkat, pada tahun 2020 perusahaan mengalami kebangkrutan dikarenakan penjualan menurun sementara total utang yang sangat besar, dan pada tahun 2021 utang berkurang dan laba meningkat. Diperkirakan ditahun yang akan datang perusahaan bisa memperbaiki kinerja untuk menghindari kemungkinan mengalami kebangkrutan.
6. PT Buana Artha Graham Anugerah Tbk, pada tahun 2019-2020 perusahaan berada dalam kondisi sehat dengan nilai Z-Score > 2,99 dengan nilai 4,48 dan 3,01. Namun pada tahun 2021 perusahaan kinerjanya menurun sehingga perusahaan terindikasi dalam kategori grey area dengan nilai Z-Score 2,80. Dikarenakan penjualan pada tahun 2021 rendah. Penurunan kinerja perusahaan menunjukkan perusahaan menghadapi masalah keuangan yang cukup serius. Jika tidak dilakukan perbaikan, perusahaan mungkin akan menghadapi ancaman kebangkrutan. (Ardhina, 2018)
7. Trisula Internasional Tbk, pada tahun 2019 dengan nilai Z-Score sebesar 2,69, tahun 2020 sebesar 2,47 dan tahun 2021 sebesar 2,59. Dari hasil Z-Score tersebut terlihat bahwa kondisi perusahaan terindikasi dalam kondisi grey area. Dimana ditunjukkan dengan nilai Z-Score antara 1,81 dan 2,99. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimiliki terus menurun setiap tahun. Artinya perusahaan harus mengambil keputusan untuk

memperbaiki kinerja manajemen perusahaannya untuk menghindari kemungkinan ancaman kebangkrutan di tahun yang akan datang.

8. Ricky Putra Globalindo Tbk, pada tahun 2019 perusahaan berada kategori grey area dengan nilai Z-Score 1,90, dan pada tahun 2020-2021 perusahaan mengalami kebangkrutan dengan nilai Z-Score 1,30, dan 1,73. Penjualan meningkat tapi, tidak lebih besar dari jumlah utang. Diperkirakan jika tidak melakukan perubahan, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami ancaman kebangkrutan.
9. Sejahtera Bintang Abadi Tex, pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 1,27 berada dalam kondisi bangkrut, tahun 2020 sebesar 2,24 berada dalam kondisi grey area, dan pada tahun 2021 sebesar 1,01 berada dalam kondisi bangkrut. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimiliki terus menurun setiap tahun. Diperkirakan jika tidak melakukan perubahan, di tahun yang akan datang kemungkinan besar perusahaan akan mengalami ancaman kebangkrutan.

Dari hasil uraian tabel 2 *Z-Score* Altman diatas hasil analisis rasio kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut :

1. Sehat

Perusahaan yang masuk kategori tidak bangkrut atau sehat sebanyak 3 perusahaan yang masuk kategori sehat tahun analisis 2019 yaitu : PT Argo Pantes Tbk, PT Pania Indonesia Resources Tbk, PT Buana Artha Anugerah Tbk. 3 perusahaan pada tahun analisis 2020 yaitu : PT Argo Pantes Tbk, PT Pania Indonesia Resources Tbk, PT Buana Artha Anugerah Tbk. Dan 3 yaitu : perusahaan pada tahun analisis 2021 yaitu : PT Argo Pantes Tbk, PT Pania Indonesia Resources Tbk, PT Golden Flower Tbk.

2. Rawan bangkrut

Perusahaan yang masuk kategori “rawan bangkrut” (*grey area*) sebanyak 5 perusahaan tahun analisis 2019 yaitu : PT Trisula Textile Industries Tbk, PT Golden Flower Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, Trisula Internasional Tbk, Ricky Putra Globalindo Tbk. 3 perusahaan tahun analisis 2020 yaitu: PT Golden Flower Tbk, Trisula Internasional Tbk, Sejahtera Bintang Abadi Tex. Dan 4 perusahaan tahun analisis 2021 yaitu : PT Trisula Textile Industries Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Buana Artha Anugerah Tbk, Trisula Internasional Tbk.

3. Bangkrut

Analisis terhadap perusahaan Tekstil dengan model Altman Menunjukkan 1 perusahaan yang berpotensi mengalami “kebangkrutan” (*distress*) pada tahun analisis 2019 yaitu : Sejahtera Bintang Abadi Tex. 3 perusahaan pada tahun analisis 2020 yaitu : PT Trisula Textile Industries Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, Ricky Putra Globalindo Tbk. Dan 2 perusahaan pada tahun analisis 2021 yaitu : Ricky Putra Globalindo Tbk, Sejahtera Bintang Abadi Tex.

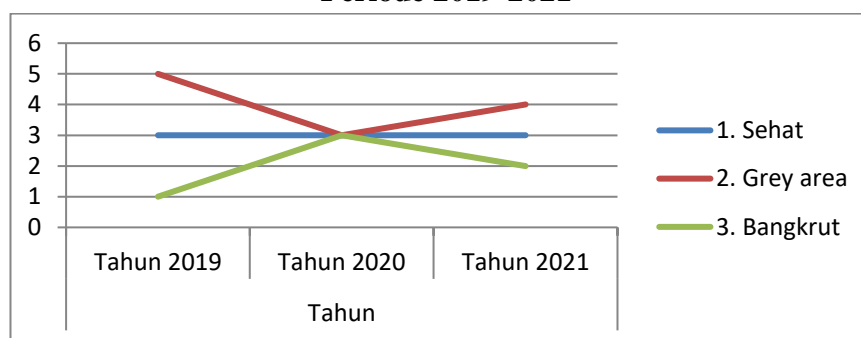
Berikut jumlah perusahaan berdasarkan tingkat kebangkrutan dari tahun Analisis 2019-2021:

Tabel 3.
Jumlah Perusahaan Berdasarkan Tingkat Kebangkrutan

No	Kategori	Tahun		
		Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1.	Sehat	3	3	3
2.	Grey area	5	3	4
3.	Bangkrut	1	3	2

Sumber : Olahan Penulis (2023)

Gambar 1
Grafik Fluktuasi Altman Z-Score
Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2021



Sumber : Olahan Penulis 2023

Berdasarkan grafik pada gambar 1 diatas maka tampak bahwa pada tahun 2019-2021 secara umum perusahaan yang berada dalam kondisi sehat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pada perusahaan yang rawan bangkrut (*grey area*) mengalami penurunan di tahun 2020 dan meningkat di tahun 2021. Perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut (*distress*) meningkat di tahun 2020 dikarenakan covid-19 yang mengakibatkan kondisi ekonomi menurun. Namun, kondisi kesehatan perusahaan membaik di tahun 2021 bersamaan dengan membaiknya kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi Indonesia membaik sesuai dengan laporan badan pusat statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia secara kumulatif sepanjang 2021 berhasil tumbuh positif mencapai 3,69% atau lebih baik dibandingkan 2020 yang mengalami kontraksi 2,07%. (kominfo.go.id) Berikut fluktuasi masing-masing perusahaan berdasarkan perhitungan Altman Z-Sore:

PT Argo Pantes Tbk berfluktuasi mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut selama tahun 2019-2021. PT Trisula Textile Industries Tbk berfluktuasi dimana pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan drastis hingga mengalami kondisi

bangkrut pada tahun 2020 dan rawan bangkrut pada tahun 2021. PT Panasia Indo Resources Tbk berfluktuasi mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut, PT Golden Flower Tbk berfluktuasi pada tahun 2019-2020 dimana mengalami kondisi grey area namun pada tahun 2021 berfluktuasi mengalami kenaikan dan masuk kategori sehat. PT Sunson Textile Manufaktur berfluktuasi dimana pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan drastis hingga mengalami kondisi bangkrut pada tahun 2020 dan rawan bangkrut pada tahun 2021. PT Buana Artha Graha Anugerah Tbk berfluktuasi mengalami kenaikan dan dalam kondisi sehat pada tahun 2019-2020 namun pada tahun 2021 mengalami penurunan dan dalam kondisi rawan bangkrut atau grey area. Trisula Internasional Tbk berfluktuasi dimana pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan drastis tiga tahun berturut-turut hingga mengalami kondisi rawan bangkrut atau grey area. Ricky Putra Globalindo Tbk berfluktuasi mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Sejahtera Bintang Abadi Tex berfluktuasi mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nariman (2016) yang membuktikan dengan model perhitungan prediksi Altman Z-Score dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan bisnis operasinya. Dengan menggunakan metode Altman Z-Score dapat terlihat suatu keadaan perusahaan dalam kondisi bangkrut, grey area, dan sehat pada perusahaan pertambangan batu bara tahun 2012-2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan grafik fluktuasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada rentang tahun 2019-2021, umumnya perusahaan yang berada dalam kondisi stabil tidak mengalami perubahan yang mencolok. Perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan yang ditunjukkan oleh area abu-abu mengalami penurunan pada tahun 2020, namun mengalami peningkatan pada tahun 2021. Perusahaan yang tergolong dalam kategori bangkrut (*distress*) mengalami kenaikan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi covid 19 yang menyebabkan penurunan kondisi ekonomi. Kesehatan financial Perusahaan memperbaiki diri pada tahun 2021 sejalan dengan pemulihan ekonomi yang juga tercatat dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan selama tahun 2021 mencapai 3,69%, yang merupakan peningkatan dari tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 2,07%.

Untuk perusahaan sub sektor tekstil sebaiknya perusahaan selalu memelihara dan meningkatkan kinerja perusahaan secara lebih baik lagi, karena berdasarkan hasil tahun 2019, 2020, dan 2021 sebagian perusahaan yang dijadikan sampel berpotensi untuk mengalami indikasi kebangkrutan dengan nilai Z-Score dibawah nilai 1,81. Bagi perusahaan sub sektor tekstil pada pendekatan Z-Score Altman ini tidak dapat digunakan untuk mengindikasikan kebangkrutan karena adanya ketidaksesuaian dengan kenyataannya, namun model ini dapat membantu untuk menilai dan memberi masukan untuk perbaikan dan mempertahankan perusahaan. Selain perusahaan tekstil, masih banyak perusahaan

dari sektor yang berbeda yang dapat diprediksi menggunakan konsep score Z Altman agar Perusahaan dapat memprediksi gejala kebangkrutan agar segera memperbaiki manajemen di Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Hotchkiss, and Wang. 2019. Kesulitan keuangan perusahaan, restrukturisasi, dan kebangkrutan. New Jersey : Amerika Serikat
- Arini, Sopiya, Dan Tryonowati. 2013. Analisis Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol. 2. No. 11
- Ardhina B.Yustari. (2018). “Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia” *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 142-143
- Buari, D. Isti Ridha, Istiatin, dan Djumali. (2017). “Analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013 – 2015). *Jurnal bisnis dan ekonomi* 24 (1) : 24 - 32
- Fahmi. Analisis Laporan Keuangan. (2013). Alfabeta : Bandung
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. PT. Grasindo. Jakarta
- Ikatan Akuntans Indonesia, PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan- Edisi Revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan PT. Raja Grafindo
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo : Jakarta
- Kurniawati, S. (2016). “Analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score sektor aneka industry di BEI periode 2013-2014”. *Jurnal ekonomi* 19 (2) : 68– 84
- Made, Ni Evi Dwi Prihatini Dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, Z Mijeskipada Perusahaan Food And Beverage. *E. Jurnal Universitas Udayana* Vol.5 No. 3
- Nugroho. A.Y. 2018. Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2015-2017). *Jurnal of Management and Accounting* 1(2).
- Putra, Pratama Y, Norita Dan Firli A. 2016. Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Zavgren (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014) *E-Proceeding Of Management* , Vol 3 No 3, Hal : 2894-2904
- Prihadi, T. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Qalbiyani N, Karim N. Karina, dan Astuti W. (2022). “ Analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil tahun 2016 – 2020 dengan metode Altman modifikasi”. *jurnal risma ekonomi dan bisnis* 2 (1) : 100-110

- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen, Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta : Erlangga
- Rusma,R., Hidayat.,dan Handika, I (2017). Analisisn Bauran Pemasaran Terhadap Omzet Penjualan Pada Gaudi Dwi Laras cabang Palembang. *Jurnal Adminika*, 3(2).78-94
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Afabeta : Bandung
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Afabeta : Bandung
- Sulistiawati E. (2019).”Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2012 -2018”. *Jurnal ilmiah akuntansi dan keuangan 2(1)* : 1-12
- www.bisnis.com (2019).*Perusahaan Tekstil yang Terbelenggu PKPU*. Diakses pada 14 januari 2023, <https://www.bisnis.com>
- www.britama.com (2019). *Sejarah Perusahaan Tekstil*. Diakses pada 16 Februari 2023, <https://www.britama.com>